

Membangun Literasi Berkelanjutan Melalui Taman Bacaan Di Kabupaten Bekasi

Muhammad Sigit Andhi Rahman¹, Aini Firdaus²

¹President University, Jawa Barat, Indonesia

²University of the People, California, Amerika Serikat

E-mail: andhi.rahman@president.ac.id

ABSTRAK

Budaya baca, dan bukan sekedar melek huruf, merupakan fondasi bagi peningkatan kemandirian sumber daya manusia (SDM) yang inovatif dan kreatif. Program peningkatan literasi yang berkelanjutan di Kabupaten Bekasi ini merupakan salah satu upaya dalam menciptakan budaya baca tersebut. Program ini dilakukan melalui kombinasi dua aktivitas utama, yaitu pengelolaan rumah buku dan membaca nyaring. Melihat angka kunjungan dan jumlah buku yang dipinjam sejak bulan Mei hingga September 2022, Rumah Buku memberikan peningkatan signifikan terhadap akses anak terhadap buku bacaan. Selain itu, buku-buku yang dibacakan nyaring menarik minat anak-anak untuk membacanya sendiri.

Kata kunci: Literasi Berkelanjutan, Budaya Baca, Rumah Buku, Membaca Nyaring, Taman Bacaan

PENDAHULUAN

Pencapaian Indonesia dalam SDGs Goal 4 Pendidikan Berkualitas, indikator 4.6.1 (a), yaitu pada tahun 2030 menjamin bahwa semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi sangatlah positif. Menurut BPS (2020), Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun ke atas secara nasional adalah sebesar 96 persen pada tahun 2020. Bahkan untuk Kabupaten/Kota Bekasi angka ini mencapai 98,08 pada tahun yang sama, sebagaimana tercantum dalam *SDGs Dashboard Indonesia* yang dirilis oleh Kementerian PPN/Bappenas. Meskipun tingkat melek huruf Indonesia sudah sedemikian tinggi, tidak demikian halnya dengan tingkat literasi membaca (*reading literacy*). Dari survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* atau PISA pada tahun 2018, Indonesia menempati posisi yang sangat rendah dalam hal *Reading* yaitu dengan nilai 371 dan di urutan nomer 74 dari keseluruhan 79 negara yang dinilai. Padahal budaya bacalah, dan bukan sekedar melek huruf, yang menjadi fondasi bagi peningkatan kemandirian Sumber Daya Manusia (SDM) yang inovatif dan kreatif. Upaya peningkatan literasi yang berkelanjutan merupakan salah satu cara dalam menciptakan budaya baca tersebut.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu aktor kunci dalam upaya menumbuhkembangkan budaya gemar membaca tersebut. Sejak dicanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) pada tahun 2016, tidak kurang dari 5641 TBM telah tumbuh dan hadir di seluruh pelosok tanah air, termasuk 41 (empat puluh satu) TBM di Kabupaten Bekasi. Program GLN mengacu pada 6 aspek literasi dasar, yaitu literasi membaca, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi dan informasi, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Para pegiat TBM memiliki idealisme bahwa melalui aktivitas membaca dan program literasi akan tercipta sumber daya manusia (SDM) yang

berwawasan mandiri, dan memiliki kecakapan dalam berkreasi dan berinovasi serta dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Meski menjadi ujung tombak dari GLN, TBM tidak dapat bekerja sendiri. TBM perlu didukung oleh semua pihak. Para pegiat dan penggiat literasi sangat membutuhkan bantuan, khususnya dalam menyelesaikan permasalahan keterbatasan akses membaca dan kurangnya inovasi kegiatan pendukung literasi membaca. Koleksi bacaan TBM pun hanya dapat diakses oleh sebagian kalangan masyarakat saja dan pada waktu tertentu atau terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, di antaranya jam buka TBM yang terbatas; lokasi TBM yang kurang strategis dan terbatas secara ruang; hambatan budaya berupa rasa sungkan atau merasa terlalu tua untuk meminjam buku. Selain itu, tidak adanya aktivitas pendukung untuk menumbuhkan minat baca membuat TBM gagal menjangkau keluarga yang belum memiliki budaya baca di rumah.

Perpustakaan Liliana merupakan TBM yang berlokasi di Jl Cimandiri 3, Blok V3 no 10 Perumahan Graha Asri, RT 03 RW 08, Desa Jatireja, Cikarang Timur. Menyikapi masalah-masalah yang ada, khususnya terkait akses sebagaimana disebutkan di atas, Perpustakaan Liliana mendirikan dua rumah buku yang berlokasi di depan rumah pengelola dan di halaman Mushola Al Hidayah. Rumah buku ini terinspirasi dari model *The Little Free Library* di Amerika di mana orang bebas menyumbangkan dan mengambil buku dari kotak buku kecil yang biasanya didirikan di berbagai tempat umum. Dengan sedikit modifikasi, rumah buku memudahkan akses pembaca. Para pengunjung perpustakaan bisa mengakses buku kapan saja, karena kotaknya tidak dikunci. Selain itu Perpustakaan Liliana juga rutin mengadakan berbagai membaca nyaring untuk mendorong anak-anak sekitar suka membaca.

Dari beberapa penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa metode berbagi buku bacaan di antara anggota masyarakat mampu meningkatkan akses baca dan literasi dari kalangan masyarakat marginal (Dixon, 2014). Penelitian William (2021) bahkan menunjukkan bahwa aktivitas membantu orang lain secara sukarela dan kreatif melalui buku mampu menjadi terapi dan self-healing bagi para pengelola perpustakaan mini ini di masa COVID-19. Sejak dimulai di Hudson, Wisconsin pada 2009, perpustakaan kecil mini itu dengan cepat menyebar ke seluruh AS dan akhirnya ke seluruh dunia.

Sedangkan *Read Aloud* dalam bahasa Indonesia berarti membaca nyaring atau membaca dengan suara keras. Terlihat sederhana, namun aktivitas ini memiliki efek luar biasa. Jim Trelease, penulis buku panduan *The Read Aloud Handbook* (2017), menyatakan, "Satu-satunya aktivitas penting untuk membangun pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses membaca adalah membaca nyaring."

Jadi menurut Trelease, metode paling efektif mengajarkan membaca bagi anak adalah dengan membaca nyaring. Mengapa demikian? Karena saat dibacakan buku anak mendengar pengucapan kata dengan tepat, mengaitkan kata dengan cerita, menangkap kisah, dan keseluruhan proses tersebut menghadirkan kesan positif tentang bacaan dan proses membaca. Makin sering dibacakan buku, tambah banyak kosa kata yang ditangkap, lambat laun anak akan terdorong membaca sendiri.

Manfaat yang tidak kalah penting dari aktivitas membaca nyaring yakni mengenalkan konsep buku dan belajar. Jika sudah tertanam pemahaman akan banyaknya

pengetahuan yang bisa didapat dari aktivitas membaca, anak akan terdorong untuk menjadikan buku sebagai referensi. Makin banyak membaca kian luas pengetahuan anak. Selain itu membaca nyaring mendekatkan hubungan orangtua dan anak. Waktu yang dihabiskan bersama membuat anak merasa orangtua menyediakan waktu secara khusus buat mereka yang menguatkan ikatan dalam keluarga. Ketika membaca nyaring orangtua juga memberikan teladan akan interaksi dengan buku.

Idealnya aktivitas membaca nyaring ini juga dilakukan di sekolah, untuk usia prasekolah hingga 12 tahun serta dipraktekkan dalam pelajaran lain, tidak hanya untuk pelajaran bahasa Indonesia. Banyak yang mengira membaca nyaring hanya cocok bagi anak usia prasekolah hingga kelas 1 atau 2 SD, kenyataannya anak di atas usia 10 tahun pun masih tertarik mengikuti aktivitas ini. Naskah yang dibaca pun tidak harus buku cerita, teks nonfiksi jika dibaca nyaring juga bisa menarik perhatian anak (Firdaus dkk, 2021).

METODE PELAKSANAAN

Program yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca masyarakat ini dilakukan melalui 2 kegiatan utama; yaitu Pendirian 2 (dua) unit Rumah Buku dan 4 (empat) Kegiatan *Read Aloud* atau Membaca Nyaring. Keduanya merupakan sebuah kesatuan yang saling mendukung yang didesain melalui *Theory of Change* berikut ini.

Permasalahan	Keterbatasan Akses Bacaan & Rendahnya Minat Baca Warga RT 3/ RW 8, Desa Jatireja, Kec. Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi		
Input	Kegiatan	Output	Tujuan
<ul style="list-style-type: none"> ● Kolaborasi dengan TBM yang sudah berjalan ● Material untuk membangun <i>Little Free Library</i> ● Sukarelawan ● Kurikulum <i>Read Aloud</i> 	<p><u>Ada 2 kegiatan utama:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ● Pendirian 2 (dua) <i>Rumah Buku</i> ● Kegiatan Bulanan <i>Read Aloud (Membaca Nyaring)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatnya sirkulasi buku dari TBM ● 50 % anak-anak di wilayah sasaran hadir dalam kegiatan <i>Read Aloud</i> 	<ul style="list-style-type: none"> ● Meningkatkan literasi membaca masyarakat ● Membangun Komunitas pecinta buku

Skema di atas menggambarkan hubungan logis antara permasalahan dengan tujuan dari program ini. Ada dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu meningkatkan literasi membaca masyarakat dan membangun komunitas pecinta buku. Kedua tujuan ini dapat diraih melalui dua parameter output, yaitu meningkatnya sirkulasi buku dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Perpustakaan Liliana dan tingkat partisipasi anak-anak dalam kegiatan *Read Aloud* sebagai pendukungnya. Kegiatan utama adalah pendirian dua rumah buku dan rangkaian kegiatan *Read Aloud* tiap bulannya. Dengan input-input kegiatan yang tersedia diharapkan permasalahan literasi di lokasi tersebut di atas bisa diatasi.

Dua Rumah Buku didirikan pada bulan Mei 2022 di dua lokasi, yang pertama di depan TBM Perpustakaan Liliana, dan yang kedua di fasilitas sosial (fasos) RT 3 yaitu di depan Mushola Al-Hidayah. Desain dan produk jadi kedua Rumah Baca tersebut dapat dilihat di gambar berikut. Model ini dikembangkan meniru konsep *Little Free Library* di

Amerika Serikat dengan penyesuaian desain sesuai lokasi, keamanan dan cuaca setempat.



Gambar 1. Desain dan Pendirian Rumah Buku
Sumber: Data Primer

Rumah Buku berisi koleksi buku anak-anak, remaja, dan dewasa. Jumlah koleksi yang dipajang kurang lebih 90 buku dan diganti setiap 10 hari. Pengunjung yang ingin meminjam buku wajib mengisi buku peminjaman. Waktu peminjaman tidak dibatasi.

Setelah Rumah Buku terbangun, para relawan memantau kondisi dan ketersediaan koleksi buku secara berkala. *Gerakan Little Free Library* di Amerika Serikat juga memiliki filosofi membangun komunitas melalui aktivitas berbagi buku. Oleh karena itu, sebelum proses berbagi buku ini berjalan di komunitas itu sendiri, para relawan juga menggalang donasi buku dari pihak luar untuk menjaga dan menambah koleksi buku Perpustakaan Liliana. Untuk saat ini donasi berasal dari sumber individual, toko buku, persewaan buku setempat, serta pinjaman dari pinjaman dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusibda) sejumlah 250 buku.

Di awal pembukaan Rumah Buku, pengelola mengumumkan di acara arisan RT 03 yang dihadiri kurang lebih 100 ibu-ibu. Sosialisasi juga dilakukan melalui group whatsapp RT 03. Selain itu diadakan acara pemutaran film berjudul "Koki-koki Cilik" di halaman Mushola Al Hidayah. Beberapa koleksi buku yang dimiliki oleh Perpustakaan Liliama adalah buku tentang masakan: resep dan budaya memasak dari berbagai daerah dan mancanegara. Pemutaran film ini sebagai upaya mengkontektualisasi bacaan dengan pengalaman lain dari warga. Harapannya dari melihat film yang menceritakan berbagai ragam makanan dan masakan, warga masyarakat lebih tertarik lagi untuk meminjam dan membaca buku koleksi Perpustakaan Liliana.



Gambar 2. Buku Pinjaman dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusibda)
Sumber: Data Primer

Lebih lanjut, untuk menjaga minat membaca, Perpustakaan Liliana mengadakan kegiatan bulanan *Read Aloud* yang diikuti dengan aktivitas menyenangkan. Kegiatan membaca selama ini dianggap sebagai aktivitas yang membosankan. Selama tahun 2022, terdapat 4 kegiatan yaitu pesantren kilat, movie night, permainan tradisional, dan pembuatan ecobrick. Sebagai contoh, anak-anak diajak memainkan berbagai macam permainan tradisional. Kemudian ditunjukkan kepada beberapa koleksi buku yang relevan terhadap permainan dan konteks sejarah dan budaya permainan tersebut. Cerita dan nasihat agama yang terkesan rumit dan berat termaktub pada beberapa buku diceritakan ulang oleh Kak Rian, pendongeng, pada acara pesantren kilat. Membaca buku juga bukan berarti hanya berdiam diri. Aktivitas pembuatan ecobrick mengaitkan kesadaran lingkungan yang diketahui dari berbagai buku dengan aktivitas motorik memilah sampah dan mengolah kemasan plastik bekas menjadi ecobrick. Berikut deskripsi detil kegiatan *Read Aloud* yang dilakukan.

Pesantren Kilat yang diadakan pada 10 April 2022 mengambil tema “Ramadan di Mancanegara.” Acara dimulai dengan *Read Aloud* mengenai perayaan Ramadan di Malaysia, Turki, Mesir, dan Arab Saudi. Dengan membacakan nyaring, secara tidak langsung anak-anak memperluas wawasan dunia. Selain itu ada pesan bahwa banyak pengetahuan akan mereka dapatkan dari aktivitas membaca buku.



Gambar 3. Kegiatan Pesantren Kilat
Sumber: Data Primer

Kegiatan dilanjutkan dengan membuat lampion kertas dengan inspirasi lampu “Fanus” yang menjadi tradisi Ramadan di Mesir. Anak-anak yang lebih besar mengikuti berbagai permainan seperti tebak ayat dan kata berantai. Sore hari menjelang buka puasa, anak-anak mendengarkan dongeng dari Kak Rian Hamzah yang merupakan pegiat TBM Telajung, Cikarang Barat.

Adapun ‘Permainan Tradisional’ diselenggarakan pada 29 Mei 2022 dan diikuti 41 peserta. Kegiatan diawali dengan membaca nyaring buku bertema permainan tradisional nusantara. Buku tersebut berisi informasi jenis-jenis dan variasi nama permainan tradisional dari seluruh Indonesia. Proses membaca nyaring dilakukan secara interaktif sekaligus menggali pengalaman anak-anak yang pernah melakukan permainan tradisional. Usai membaca nyaring, anak-anak mencoba secara langsung aneka permainan tradisional. Beberapa permainan yang tersedia yaitu Congklak, Egrang, Balapan Ban Bekas, Dakon, Ular Tangga Raksasa, Lego, Memanah, dan Angklung. Kegiatan juga melibatkan Bapak Tedjo dan Ibu Rifa yang merupakan pegiat TBM TIFA di Tambun Selatan.



Gambar 4. Kegiatan pengenalan permainan tradisional melalui metode membaca nyaring yang dilanjutkan dengan praktek bermain
Sumber: Data Primer



Gambar 5. Poster kegiatan dongeng dan pembuatan ecobricks
Sumber: Data Primer

Kegiatan berikutnya dilakukan pada 11 Juni 2022 berupa "Movie Night." Mengambil tema "Koki-koki Cilik" pemutaran film ini selain untuk menyemangati anak-anak yang suka aktivitas memasak. Juga tindak lanjut dari aktivitas "cooking class" plus membaca nyaring tentang "Makanan dari berbagai negara" yang dilakukan tahun 2021. Tidak ada pembacaan buku di acara ini, namun di awal acara terdapat sambutan dari Ketua RT untuk menyemangati anak-anak agar gemar membaca. Kegiatan tidak hanya diikuti anak-anak, beberapa orang tua turut bergabung menikmati waktu Bersama keluarga.

Pada 21 Agustus 2022 diadakan pelatihan membuat *ecobrick*. Kegiatan dimulai dengan aktivitas permainan ‘pesan berantai’ dan ‘ular naga’ yang difasilitasi oleh Kakak Mahasiswa dari Universitas Presiden. Kemudian dilanjutkan dengan Dongeng tentang Sampah dan membaca nyaring tentang “oleh Kak Fadila dari Relawan 1001 Buku. Kegiatan berlanjut dengan pembuatan *ecobrick* yang berbahan sampah-sampah plastik yang telah dikumpulkan oleh anak-anak selama tiga hari terakhir. Kegiatan ditutup dengan pengumuman pemenang lomba pengumpulan sampah terbanyak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kurun waktu bulan Mei hingga September 2022, dua unit Rumah Buku telah didirikan, kurang lebih 90 eksemplar buku disirkulasikan setiap 10 hari, dengan rata-rata 5-10 anak per hari mengakses dan meminjam buku. Kegiatan ini juga melibatkan setidaknya empat organisasi kemasyarakatan, yaitu 1 Taman Bacaan Masyarakat (Perpustakaan Liliana), Forum Taman Bacaan (FTBM) Kabupaten Bekasi, 1 Dewan Kemakmuran Mushola (DKM) Al-Hidayah, dan Pengurus RT 03. Ditambah relawan BookWart dari Mahasiswa Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Presiden.

Waktu-waktu peminjaman buku paling ramai adalah saat anak-anak pulang sekolah atau sekitar pukul 11-12 siang, sore hari setelah Ashar, serta hari Sabtu dan Minggu. Khusus rumah buku yang berlokasi di depan Mushola Al-Hidayah selalu ramai sebelum dan sesudah shalat jamaah Magrib dan Isya. Anak-anak mengambil buku dan membacanya di teras masjid sebelum dan sesudah shalat berjamaah.

Jumlah buku yang dipinjam setiap bulan 10-150 buku. Beberapa buku yang diminati anak-anak adalah board book, buku interaktif (sound book dan flip-flop book), komik, dan ensiklopedia. Bahkan ada beberapa buku yang jarang bertahan lama di Rumah Buku karena begitu dikembalikan langsung dipinjam pengunjung lain. Melihat angka kunjungan dan jumlah buku yang dipinjam, Rumah Buku memberikan peningkatan signifikan terhadap akses anak terhadap buku bacaan. Menariknya juga, buku-buku yang dibacakan nyaring menarik minat anak-anak untuk membacanya sendiri.

Aktivitas pengabdian masyarakat berupa Rumah Buku dan Read Aloud menunjukkan bahkan permasalahan rendahnya minat dan budaya masyarakat seringkali disebabkan oleh minimnya akses terhadap materi bacaan dan kegiatan yang bisa menarik atau menjadi ‘insentif’ untuk membaca. Lokasi kegiatan ini adalah perumahan masyarakat sederhana dengan tingkat budaya yang rendah. Akan tetapi, secara jangka pendek terlihat perubahan signifikan dalam budaya masyarakat yang dihasilkan dari program ini. Penyediaan akses luas akan material bacaan yang beragam melalui pendirian Rumah Buku dan ditambah oleh beberapa kegiatan pendukung *Read Aloud* menjadi solusi bagi minimnya budaya baca masyarakat, yang berpotensi untuk direplikasi di banyak tempat di Indonesia.

KESIMPULAN

Sejak dibuka pada awal Juni 2022, Rumah Buku Liliana mendapat sambutan positif dari warga sekitar, khususnya anak-anak. Setiap hari ada 5-15 anak mampir untuk membaca dan meminjam buku. Berdasar catatan di buku peminjaman, selama 3 bulan

dibuka, Rumah Buku di depan perpustakaan Liliana diakses oleh 81 anak, dengan total buku dipinjam sebanyak 89 buku. Usia pembaca atau peminjam buku adalah antara usia 3-11 tahun.

Sepuluh lebih atau 43 anak meminjam buku pada bulan Juni. Sejumlah 38 anak meminjam buku di bulan Juli. Akan tetapi selama bulan Agustus, tidak ada satu pun anak yang meminjam buku. Ada beberapa kemungkinan anak tidak meminjam buku selama Agustus:

1. Sedang ada banyak kegiatan di sekolah dan lingkungan, jadi konsentrasi anak-anak terpecah untuk mengikuti aktivitas tersebut.
2. Koleksi buku yang selama ini diganti setiap 7-10 hari kurang bervariasi, jadi anak-anak mulai bosan dengan koleksi buku yang ada.
3. Semangat membaca buku mulai menurun. Di awal-awal anak-anak tertarik membaca karena Rumah Buku masih baru dan aktivitas membaca menjadi kegiatan yang berbeda dari keseharian mereka.

Melihat kondisi tersebut, ada beberapa strategi yang perlu dilakukan:

1. Perlu ada program untuk kembali menyemangati anak-anak membaca, misalnya tantangan membaca buku selama 30 hari. Anak-anak ditantang membaca buku sebanyak-banyaknya, pembaca buku paling banyak akan mendapat hadiah.
2. Koleksi buku diperbanyak dengan variasi yang lebih tinggi. Melihat daftar buku yang dipinjam dan beberapa catatan dari buku komunikasi, anak-anak tertarik dengan jenis buku: board book, ensiklopedi, buku-buku dengan genre fiksi, sebagian kecil buku pengetahuan dengan gambar-gambar menarik.
3. Perlu tanda untuk dipajang di Rumah Buku yang menyatakan ada "Koleksi Baru" yang mendorong pembaca untuk menengok koleksi buku yang diperbaharui tersebut.
4. Pembaca perlu diperluas. Kelompok usia 12 tahun ke atas belum terjangkau. Perlu diadakan kegiatan untuk mendorong pembaca di usia tersebut untuk mengakses buku di Rumah buku.
5. Perlu penyebarluasan informasi mengenai keberadaan Rumah Buku. Bisa melalui pamphlet yang disebar di mushola, lapangan, sekolah, dan tempat-tempat umum lain untuk menginformasikan keberadaan Rumah Buku.
6. Strategi ini ini perlu segera dilaksanakan dan dievaluasi setiap 3 bulan sekali. Dengan begitu kemanfaatan Rumah Buku bisa terus dievaluasi.

Model peningkatan budaya baca seperti Rumah Buku sudah banyak diinisiasi baik oleh para pegiat literasi kalangan masyarakat dan melalui program pemerintah. Banyak kegagalan terjadi justru karena kesalahan paradigma dalam memandang fungsi perpustakaan. Selama ini perpustakaan dimaknai sebagai sebuah tempat dengan 'koleksi' buku dan aktivitas sehingga parameternya adalah banyaknya koleksi. Terkait dengan peningkatan minat baca, fokus utamanya justru ke pemberian akses sebesar-besarnya atau sirkulasi kepada masyarakat terhadap materi bacaan dan adanya aktivitas-aktivitas dan bukan sekedar 'fasilitas' terkait membaca. Tentunya ada resiko yang penting untuk

diantisipasi, tetapi program Rumah Buku dan *Read Aloud* ini menunjukkan pentingnya perubahan paradigma dalam peningkatan budaya membaca di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dana dari President University melalui LRPM Program Hibah Internal tahun 2022. Terima kasih juga kami ucapkan atas swadaya dan dukungan dari masyarakat warga RT 3 RW 8, Desa Jatireja, Kec. Cikarang Timur, Kab. Bekasi, dan DKM Mushola Al-Hidayah, Cimandiri.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi (Persen)*. Retrieved April 15, 2022, from https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1458/sdgs_4/1?msclkid=76e01d89bc8711eca889834bd6770474
- Dixon, A. M. (2014). Little Free Library. *Rehabilitation, Human Resources and Communication Disorders Undergraduate Honors Theses*. Retrieved from <https://scholarworks.uark.edu/rhrcuht/22>
- Donasi Buku. (n.d.). *Daftar TBM*. Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia. Retrieved April 15, 2022, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tbm?provinsi=9>
- Donasi Buku. (n.d.). *Tentang TBM*. Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia. Retrieved April 15, 2022, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tentangtbm>
- Kementrian PPN/Bappenas. (n.d.). *Indikator SDGs*. SDGs dashboard. Retrieved April 15, 2022, from <https://sdgs.bappenas.go.id/dashboard/>
- OECD. (2019). (rep.). *PISA 2018 Results COMBINED EXECUTIVE SUMMARIES VOLUME I, II & III*. Retrieved April 15, 2022, from https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf.
- Schmidt, P. (2019). *Little Free Libraries & Tiny Sheds: 12 Miniature Structures You Can Build*. Cool Springs Press.
- Trelease, J. (2017). *The Read-Aloud Handbook*. Nourabook.
- Williams, W. Little Free Libraries: Creativity and Altruism as a Self-Healing Aid in the Time of COVID-19. *Socialization Today*. 2021, Vol. 20 Issue 1, p26-42. 17p.